



Implementasi Kebijakan Manajemen Kampung Wisata Etnik Pulo Geulis Kota Bogor Saat Pandemi Dan Pasca Pandemi

Vironika Agustin Saputra¹, Cikal Nursalam², Rizki Nurul Nugraha³, Jhon Irvan F. Hutahaeen⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional

Abstract

Received: 29 November 2023

Revised: 11 Desember 2023

Accepted: 18 Desember 2023

Desa Wisata Kampung Pulo Geulis Kota Bogor adalah destinasi wisata terkenal di Indonesia yang juga terdampak signifikan oleh pandemi COVID-19. Implementasi kebijakan menjadi penting dalam memulihkan sektor pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dengan melibatkan pemangku kepentingan yang terlibat dalam implementasi kebijakan, seperti pengelola tempat wisata dan komunitas lokal, peran aktif dan kerjasama antara pemangku kepentingan menjadi kunci sukses dalam implementasi kebijakan ini. Penelitian ini mencakup periode selama pandemi COVID-19 dan pasca pandemi. Analisis dilakukan untuk memahami perubahan kebijakan manajemen yang diterapkan pada dua fase tersebut, termasuk perubahan dalam protokol kesehatan, aturan kunjungan, dan kegiatan wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi setelah masa pandemi COVID-19 dan bagaimana dampak kebijakannya. Metode penelitian adalah kualitatif, dengan menggunakan data primer dan sekunder. Metode yang diterapkan mencakup pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dan dokumentasi hasil observasi. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis SWOC (Strength, Weakness, Opportunity, Challenge). Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya sejumlah perubahan yang signifikan terkait kebijakan manajemen Kampung Wisata Pulo Geulis di masa pandemi menuju pasca pandemi diantaranya yaitu adanya kebebasan berwisata dimasa pasca pandemi.

Keywords: Desa Wisata Kampung Pulo Geulis, Implementasi kebijakan pariwisata, Pandemi COVID-19, Perubahan kebijakan manajemen, Kesejahteraan masyarakat lokal

(*) Corresponding Author: rizki.nurul@civitas.unas.ac.id

How to Cite: Saputra, V. A., Nursalam, C., Nugraha, R. N., & Hutahaeen, J. I. F. (2023). Implementasi Kebijakan Manajemen Kampung Wisata Etnik Pulo Geulis Kota Bogor Saat Pandemi Dan Pasca Pandemi. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10437452>.

PENDAHULUAN

Desa Wisata Kampung Pulo Geulis di Kota Bogor adalah destinasi wisata terkenal di Indonesia yang juga terdampak signifikan oleh pandemi COVID-19. Implementasi kebijakan menjadi penting dalam memulihkan sektor pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Desa Wisata Kampung Pulo Geulis telah mengadopsi berbagai kebijakan melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan, sektor bisnis, kelompok masyarakat penggerak pariwisata (KOMPEPAR), dan organisasi lokal. Hal ini bertujuan untuk efektif mengelola sumber daya alam dan warisan budaya serta menghadapi tantangan pasca pandemi melalui strategi pemasaran media sosial. Implementasi kebijakan tersebut mendorong pertumbuhan sektor pariwisata yang berkelanjutan, meningkatkan daya

tarik destinasi, dan memberikan manfaat ekonomi yang merata bagi masyarakat setempat.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam cakupan fokus, pendekatan, dan tujuan yang spesifik. Penelitian sebelumnya, 1). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adiba Handari dan Priyendiswara Agustina Bella pada bulan Januari 2023 bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik Pulo Geulis saat ini, mengetahui kondisi sarana dan prasarana Pulo Geulis, mengetahui potensi budaya dan wisata Pulo Geulis, serta mewujudkan desa wisata yang ramah dan nyaman. turis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informasi tersebut diperoleh dari wawancara, investigasi lokasi penelitian dan observasi terhadap materi yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Kampung Pulo Geulis sudah memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. 2). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desnamita, Sarojini Imran, dan Yustisia Pafatima pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tahapan kreativitas masyarakat dan sifat keterlibatan atau partisipasi masyarakat di Kampung Pulo Geulis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan data primer dan sekunder. Wawancara terstruktur dan dokumentasi hasil observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan kreativitas kolaboratif di Kampung Pulo Geulis melebihi pembentukan ide kreatif dan ketersediaan ruang untuk basis aktivitas kreatif. Penelitian dengan judul "Implementasi Kebijakan Manajemen Kampung Wisata Etnik Pulo Geulis Kota Bogor saat Pandemi dan Pasca Pandemi" memberikan pemahaman penting tentang implementasi kebijakan manajemen dalam menghadapi tantangan pandemi, memberikan masukan berharga dalam merumuskan strategi pemulihan dan pengembangan sektor pariwisata di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat rumusan masalah yang dapat diambil kesimpulannya dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut ; 1.) bagaimana Identifikasi Kebijakan Pandemi COVID-19 di Kampung Wisata Pulo Geulis Kota Bogor dalam Upaya Pengendalian dan Pemulihan Sektor Pariwisata, 2.) Apa saja perubahan yang terjadi setelah masa pandemi COVID-19, dan Bagaimana dampak kebijakan di Kampung Wisata Pulo Geulis, Kota Bogor, setelah pandemi COVID-19 untuk memulihkan sektor pariwisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan kebijakan manajemen di Kampung Wisata Etnik Pulo Geulis selama dan setelah pandemi COVID-19. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai perubahan yang terjadi setelah pandemi COVID-19, sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak pandemi terhadap sektor pariwisata di Kampung Wisata Pulo Geulis. Hasil penelitian ini memberikan masukan untuk perbaikan kebijakan di masa depan dan mendukung pengembangan strategi pemulihan yang lebih efektif.

TINJAUAN PUSTAKA

Destinasi Wisata

Hadinoto (1996:115) menjelaskan bahwa destinasi adalah area tertentu yang dipilih oleh pengunjung untuk tinggal selama jangka waktu tertentu. Kata destinasi

dapat digunakan untuk kawasan terbatas yang memiliki sebagian atau seluruh fasilitas dan layanan produk wisata, kawasan rekreasi, restoran, hotel, atraksi, dan toko yang dibutuhkan oleh pengunjung. Tuohino & Konu (2014) mengemukakan bahwa destinasi adalah suatu area geografis yang mampu menarik wisatawan untuk tinggal sementara, dan area tersebut terdiri dari berbagai produk wisata yang membutuhkan berbagai prasyarat untuk diwujudkan. Hidayah (2021) dalam buku Pemasaran Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Era Digital, mengemukakan batasan suatu tempat yang dapat dimaknai sebagai tujuan wisata ketika unsur-unsur kegiatan wisata hadir (tempat wisata, fasilitas penunjang wisata, sarana atau prasarana) yang dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu yang memiliki batas administratif seperti negara, kab/kota, kecamatan, desa dll., atau yang tidak memiliki batasan administratif atau lintas administratif seperti kawasan pariwisata.

Sedangkan definisi destinasi menurut UNWTO (2007) adalah ruang fisik dengan batas fisik dan administratif yang mengandung percampuran (*mix*) jasa, produk dan atraksi. UNWTO (2007) juga menyatakan bahwa daya tarik dan pengalaman suatu destinasi dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen seperti daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, sumber daya, citra, dan harga. Salah satu faktor utama yang menarik wisatawan ke suatu destinasi pariwisata adalah adanya atraksi, termasuk pertunjukan seni, kegiatan rekreasi, atau pengalaman paket budaya lokal yang khas dan dijaga kelestariannya. Atraksi dapat berupa semua aktivitas sehari-hari masyarakat setempat dan lokasi fisik desa, yang memungkinkan integrasi wisatawan sebagai peserta aktif, seperti belajar tari, bahasa, membuat batik seperti yang ada di Desa Wisata, memainkan alat musik tradisional, membajak sawah, menanam padi, mengunjungi kegiatan budaya masyarakat, pemerintah daerah, dan lain-lain (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011: 13).

Desa Wisata

Desa Wisata adalah sebuah area atau daerah pedesaan yang memiliki daya tarik tersendiri dan dapat menjadi tujuan wisata. Di dalam desa wisata, masyarakat setempat masih menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya yang masih terpelihara. Selain itu, berbagai kegiatan penunjang seperti pertanian, berkebun, dan makanan tradisional turut berperan dalam mendukung keberlangsungan desa wisata itu sendiri. Selain faktor-faktor tersebut, kelestarian lingkungan yang asli dan terjaga menjadi faktor yang sangat penting yang harus ada dalam sebuah desa wisata (Zakaria, 2014). Menurut Nuryanti (Yulianti & Suwandono, 2016), desa wisata adalah perpaduan antara atraksi, akomodasi, dan layanan pendukung yang dibungkus dalam model kehidupan masyarakat yang terintegrasi dengan praktik dan tradisi yang berlaku sehingga desa tersebut menjadi tujuan wisata. Desa wisata memiliki produk wisata dengan nilai budaya dan ciri tradisional yang kuat (Fandeli, Baiquni, Dewi, 2013). Desa wisata terdiri dari penduduk suatu wilayah terbatas yang di bawah arahnya dapat saling berinteraksi secara langsung serta memiliki kepedulian dan kesadaran untuk berperan bersama sesuai dengan keterampilan dan kemampuannya masing-masing. Desa yang ditetapkan sebagai desa wisata adalah desa yang memiliki potensi wisata yang berkembang, tradisi dan budaya yang khas, aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung program desa wisata, keamanan yang terjamin, terpeliharanya ketertiban dan kebersihan. Landasan dalam

pengembangan desa wisata adalah pemahaman tentang karakter dan potensi yang ada di dalam desa, seperti kondisi lingkungan alam, aspek sosial-budaya, ekonomi masyarakat, struktur tata letak, sejarah, budaya lokal, serta pengetahuan dan kemampuan khas yang dimiliki oleh masyarakat setempat (*indigenous knowledge*). (Karangasem, dalam Yusuf A. Hilman Dkk, 2018).

Menurut Priasukmana & Mulyadin, Desa Wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang menghadirkan suasana yang menggambarkan keaslian dan keunikan pedesaan itu sendiri, termasuk aspek sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, serta memiliki arsitektur bangunan dan tata ruang desa yang khas. Desa Wisata juga menawarkan potensi pengembangan komponen pariwisata yang beragam, seperti atraksi wisata, akomodasi, kuliner lokal, souvenir, dan fasilitas lainnya yang menarik bagi wisatawan.

Implementasi kebijakan manajemen destinasi wisata

Implementasi kebijakan merupakan usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai hasil dan dampak yang telah direncanakan. Output merupakan hasil langsung dari kebijakan yang diharapkan terjadi. Output biasanya dapat diamati dalam waktu singkat setelah implementasi kebijakan. Sementara itu, Outcome merupakan dampak yang diharapkan dari kebijakan tersebut. Outcome umumnya diukur setelah keluarnya output atau dalam jangka waktu yang lebih lama setelah implementasi kebijakan. (Indiahono Wiyanto, 2009: 1431). Konsep tata kelola yang baik (*good governance*) memberikan kesempatan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan pertumbuhan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini berdampak positif pada peningkatan pendapatan dan lapangan kerja di wilayah tersebut (Rusyidi & Fedryansah, 2019).

Muzaffer Uysal, Richard Perdue, dan Joseph Sirgy (2012) dalam bukunya *Handbook of tourism and quality-of-life research: Enhancing the lives of tourists and residents of host communities*. Springer Science & Business Media. Uysal dan rekan-rekannya menggaris bawahi pentingnya melibatkan masyarakat setempat dalam proses implementasi kebijakan manajemen destinasi wisata. Partisipasi masyarakat dapat memperkuat keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan, meningkatkan keberlanjutan ekonomi lokal, dan mengoptimalkan pengalaman wisatawan. Selanjutnya Dredge dan Jenkins (2007) menyatakan bahwa berfokus pada pentingnya kolaborasi antara pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam implementasi kebijakan manajemen destinasi wisata. Mereka menganggap kolaborasi lintas sektor, seperti pemerintah, industri pariwisata, dan masyarakat lokal, sebagai elemen kunci dalam mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Implementasi kebijakan manajemen destinasi wisata harus mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan yang mempengaruhi pembangunan regional. Strategi pengembangan berkelanjutan dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan lokal menjadi faktor penting dalam mencapai keberlanjutan jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu hasil dari mengamati fenomena dan memahami setiap fenomena melalui

analisis terhadap kondisi nyata yang mereka alami sendiri. Lokasi penelitian ini adalah Kampung Pulo Geulis Kota Bogor. Tempat ini mendapat banyak perhatian dari pemerintah karena lokasinya yang dapat menjadi objek wisata desa. Metode pengumpulan data penelitian ini ditentukan oleh data primer dan data sekunder. Informasi dasar, hasil wawancara terstruktur langsung dengan informan. Kampung Pulo Geulis, Direktur RT Kampung Sekunder informasi dari dokumentasi, buku, jurnal penelitian, studi sebelumnya tentang subjek dan bacaan lain untuk referensi penelitian. Metode pengumpulan data penelitian ini juga observasi langsung untuk mengidentifikasi dan menciptakan perspektif yang komprehensif tentang pengembangan pariwisata di Kampung Pulo Geulis. Analisis data dilakukan dalam beberapa langkah menurut teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Penelitian ini juga menggunakan metode analisis SWOC (*Strength, Weakness, Opportunity, Challenge*) Menurut "*Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations*" karya John M. Bryson (edisi ke-4, tahun 2008, halaman 131), ia menjelaskan bahwa analisis SWOC adalah alat yang membantu organisasi dalam merencanakan strategi dengan cara mengidentifikasi dan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan internal organisasi, serta peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal. Proses analisis data dilakukan dengan mengumpulkan semua hasil penelitian yang terkait dengan keberagaman budaya, kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi kebijakan, perubahan yang terjadi, dan dampak dari kebijakan di Kampung Wisata Pulo Geulis. Setelah itu, dilakukan analisis SWOC guna menentukan strategi alternatif yang dapat digunakan untuk pengembangan Kampung Wisata Etnik Pulo Geulis di Kota Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Wisata Etnik Pulo Geulis

Kampung Pulo Geulis adalah sebuah pemukiman di tengah Sungai Ciliwung, lebih tepatnya di desa Babakan Pasar, Bogor Tengah, Kabupaten Bogor. Dari segi lokasi, kampung wisata etnik Pulo Geulis berbatasan dengan kawasan perbelanjaan dan kuliner Suryakencana di jantung kota Bogor. Tempat ini juga memiliki pesona alam yang mempesona karena membelah Sungai Ciliwung dan membentuk desa kecil mirip pulau di tengah sungai. Keunikan desa juga terletak pada keberadaan mural yang dibuat oleh pemerintah kota. Penampilan desa dan atraksi wisata yang ditawarkan telah menarik banyak wisatawan dari dalam dan luar, sehingga pemerintah kota Bogor memutuskan untuk meminta pemerintah kota untuk menetapkan Kampung Pulo Geulis sebagai desa wisata yang menjadi bukti keberadaan desa tersebut. Desa wisata Meyakini masyarakat memahami potensi wisata kota ini, pemerintah mendirikan KOMPEPAR (Kelompok Penggerak Pariwisata). Melalui organisasi ini, Pemerintah Kota Bogor, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk secara inovatif mengembangkan Kampung Pulo Geulis menjadi sebuah tujuan wisata dengan

konsep yang unik dan berbeda. Namun kawasan tersebut dapat disebut sebagai daerah tujuan wisata apabila terus dikelola dan direncanakan sehingga pemandangan dan fasilitas harus dikembangkan serta ditingkatkan agar menjadi tujuan wisata Desa Wisata Pulo Geulis.



Gambar 1. Jembatan menuju Pulo Geulis **Gambar 2.** Kampung Pulo Geulis

Di desa ini terdapat candi atau vihara tertua di Kota Bogor, yakni Kelenteng Pan Kho Bio atau Kelenteng Maha Brahma yang ditemukan pada tahun 1703. Bersamaan dengan patung Dewa

Pan Khon yang masih berdiri tegak. Pada tahun 2011, Maha Brahma Vihara secara resmi dinyatakan sebagai situs cagar budaya. Vihara berusia tiga abad itu menjadi landmark Kampung Wisata Pulo Geulis yang dikembangkan menjadi perkampungan etnik. Beberapa *stakeholder* yang aktif mengembangkan kawasan Pulo Geulis memiliki inisiasi



(rencana jangka panjang) untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai kampung tematik/etnik sehingga semakin memperkuat karakteristik kawasan untuk berdaya saing di sektor pariwisata khususnya di kota Bogor. Pandemi COVID-19 juga berdampak pada inisiasi jangka panjang ini, kegiatan masyarakat di Daerah lebih diarahkan pada kegiatan antisipatif seperti penanganan vaksinasi positif, disinfeksi dan lain-lain.



Gambar 3. Klenteng Pan Kho Bio **Gambar 4.** Tempat untuk mencuci tangan Identifikasi Kebijakan Pandemi COVID-19 di Kampung Wisata Pulo Geulis Kota Bogor dalam Upaya Pengendalian dan Pemulihan Sektor Pariwisata

Di Kampung Wisata Pulo Geulis Kota Bogor, beberapa kebijakan yang umumnya diadopsi dalam upaya pengendalian dan pemulihan sektor pariwisata selama pandemi COVID-19 antara lain seperti Implementasi protokol kesehatan yang ketat, seperti penggunaan masker, jaga jarak, dan sanitasi yang intensif di area pariwisata untuk melindungi wisatawan dan masyarakat setempat dari penyebaran

virus. termasuk mencuci tangan sebelum memasuki kawasan desa wisata, cek suhu tubuh, dan jarak wisatawan untuk membuat calon wisatawan nyaman. Selain itu Pembatasan jumlah pengunjung juga dibatasi tidak boleh lebih dari 15 orang, pengaturan jarak sosial, dan penggunaan sistem pemesanan tiket atau waktu kunjungan tertentu untuk menghindari kerumunan dan menjaga keamanan.

Penyesuaian atau penundaan beberapa aktivitas wisata yang melibatkan kerumunan besar atau kontak fisik yang *intense*, serta mengoptimalkan pengalaman wisata dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. wisatawan tidak lagi diperbolehkan melakukan kegiatan wisata dan tempat wisata harus ditutup untuk menjamin keamanan pengunjung tempat wisata tersebut. Tidak ada lagi kegiatan publik. Selanjutnya Melakukan kampanye edukasi kepada wisatawan dan masyarakat setempat tentang pentingnya mematuhi protokol kesehatan serta memberikan informasi terkini mengenai kebijakan dan kondisi wisata selama pandemi. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) membantu mengurangi beban lingkungan dengan menyediakan tenaga dan bahan untuk sumbangan dan membantu dengan mendistribusikan bahan bantuan di komunitas lokal mereka.

Melakukan kolaborasi dan koordinasi dengan pihak berwenang, instansi pariwisata, dan komunitas lokal untuk mengimplementasikan kebijakan dengan baik dan memastikan keselamatan serta pemulihan sektor pariwisata. Dalam implementasinya, Kampung Wisata Pulo Geulis membatasi kunjungan dari kampus dengan jumlah yang ditetapkan, namun tetap mengutamakan kerjasama dalam kegiatan pengelolaan lingkungan.

Perubahan yang terjadi setelah masa pandemi COVID-19 di Kampung Wisata Pulo Geulis Kota Bogor

Setelah pandemi COVID-19, terjadi sejumlah perubahan yang signifikan di Kampung Wisata Pulo Geulis, Kota Bogor, dalam berbagai aspek kehidupan dan sektor pariwisata. Perubahan-perubahan tersebut meliputi protokol kesehatan, kebijakan pengelolaan tempat wisata, aktivitas wisatawan, dan dinamika ekonomi lokal. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah adanya perubahan dalam protokol kesehatan yang diterapkan di Kampung Wisata Pulo Geulis. Sebagai respons terhadap pandemi COVID-19, diberlakukan protokol kesehatan yang lebih ketat untuk melindungi wisatawan dan masyarakat setempat. Pengunjung diwajibkan menjaga jarak sosial, menggunakan masker, dan meningkatkan kebersihan. Pengelola tempat wisata juga mengadopsi langkah-langkah tambahan, seperti mengatur kapasitas pengunjung, menyediakan fasilitas cuci tangan, dan meningkatkan kebersihan di area wisata. Tujuannya adalah memberikan rasa aman dan nyaman kepada wisatawan serta meminimalkan risiko penyebaran virus. Masyarakat berperan aktif dalam setiap kegiatan pariwisata yang dilakukan. Pemukiman yang ditempati masyarakat menjadi objek daya tarik Kawasan tersebut. Masyarakat merupakan pilar utama perubahan kawasan menjadi kawasan yang memiliki nilai tambah. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dan Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM). Merupakan bagian dari masyarakat yang terbagi menjadi beberapa kelompok. Organisasi masyarakat juga berperan penting dalam berperan secara aktif untuk menjaga dan mengembangkan Kawasan. Anggota komunitas/organisasi menjadi

sumber pengetahuan bagi komunitas/organisasi yang lain yang dapat memfasilitasi penyampaian informasi kepada publik.

Perubahan juga terjadi dalam kebijakan pengelolaan tempat wisata di Kampung Wisata Pulo Geulis. Pengelola tempat wisata beradaptasi dan menyesuaikan kebijakan yang ada untuk mengatasi dampak pandemi. Fokusnya adalah mengatur jarak dan kapasitas pengunjung, memanfaatkan teknologi dan sistem pemesanan untuk mengurangi kontak fisik, serta meningkatkan penggunaan media sosial dalam promosi destinasi wisata. Perubahan kebijakan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman wisata yang aman dan berkualitas kepada pengunjung, sekaligus tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. Aktivitas wisatawan di Kampung Wisata Pulo Geulis juga mengalami perubahan. Sebelum pandemi, wisatawan dapat bebas menikmati berbagai atraksi wisata dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya. Namun, setelah pandemi, terjadi pembatasan dan pengaturan yang lebih ketat. Beberapa kegiatan wisata yang melibatkan kerumunan atau kontak fisik mungkin ditunda atau dimodifikasi. Sebagai alternatifnya, pengelola tempat wisata mengarahkan wisatawan pada kegiatan wisata alam, mural, dan aktivitas yang dapat dilakukan dengan menjaga jarak sosial. Perubahan ini bertujuan untuk mengurangi risiko penyebaran virus dan mengoptimalkan pengalaman wisata yang tetap menyenangkan dan bermakna. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan drastis jumlah wisatawan yang mengunjungi kawasan tersebut, berdampak negatif pada pendapatan dan mata pencaharian masyarakat setempat yang bergantung pada sektor pariwisata. Namun, setelah pandemi, dengan adanya perubahan kebijakan dan pemulihan kunjungan wisata, ekonomi lokal mulai pulih secara perlahan. Usaha kecil dan menengah di sekitar kawasan wisata kembali beroperasi, pedagang lokal dapat menjual produk dan jasa mereka kepada wisatawan, dan kesempatan kerja kembali tersedia bagi masyarakat setempat.

Perubahan ini juga memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk memperkuat hubungan dengan wisatawan melalui komunikasi dan interaksi jarak jauh. Penggunaan media sosial menjadi lebih penting dalam mempromosikan kawasan wisata dan berkomunikasi dengan calon pengunjung. Untuk pasca pandemi sedang dilakukan pendekatan melalui Sosial Media Instagram (@kampung.etnik) dan Tiktok (@pulogeulis), sudah banyak para pengunjung yang membantu memasarkan wisata ini dengan mengupload video Tiktok dari akun pribadi mereka sebagai tanda bahwa mereka pernah mengunjungi kampung etnik ini. Walaupun akun resmi Tiktok Pulo Geulis memiliki sedikit pengikut, namun dengan wisatawan yang sudah berkunjung dan membuat video-video menarik lalu di upload ke akun Tiktok mereka, Pulo Geulis bisa terbantu dari segi pemasarannya.

Secara keseluruhan, perubahan yang terjadi setelah masa pandemi COVID-19 di Kampung Wisata Pulo Geulis memiliki dampak yang signifikan dalam upaya memulihkan sektor pariwisata. Perubahan dalam protokol kesehatan, kebijakan pengelolaan tempat wisata, aktivitas wisatawan, dan dinamika ekonomi lokal semuanya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan wisata yang aman, menghidupkan kembali kunjungan wisata, dan memberikan manfaat ekonomi yang

merata bagi masyarakat setempat. Perubahan ini juga memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan, kesehatan, dan keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata.

Dampak Kebijakan Di Kampung Wisata Pulo Geulis, Kota Bogor, Setelah Pandemi COVID-19 Untuk Memulihkan Sektor Pariwisata

Setelah pandemi COVID-19, kebijakan di Kampung Wisata Pulo Geulis, Kota Bogor, berdampak penting dalam pemulihan dan pengembangan sektor pariwisata. Kebijakan ini memiliki peran krusial dalam menjaga keberlanjutan sektor pariwisata dan memberikan manfaat merata bagi masyarakat setempat. Kunjungan wisatawan meningkat secara signifikan setelah pelonggaran pembatasan perjalanan dan kebijakan pengaturan kapasitas tempat wisata, berdampak positif pada pendapatan dan pertumbuhan ekonomi lokal serta menciptakan peluang kerja. Kontribusi ekonomi dari para wisatawan menjadi sangat berarti, melalui pengeluaran mereka dalam akomodasi, makanan, dan produk lokal. Pemulihan sektor pariwisata juga berdampak positif dalam revitalisasi infrastruktur dan fasilitas di kawasan tersebut, yang didukung oleh alokasi dana dari pemerintah dan pihak terkait. Penyediaan fasilitas yang memadai meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan serta mendukung pertumbuhan sektor pariwisata secara keseluruhan.

Dampak positif kebijakan juga terlihat dalam peningkatan kesadaran dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan di Kampung Wisata Pulo Geulis. Kebijakan yang diterapkan setelah pandemi COVID-19 memberikan pedoman dan aturan yang jelas terkait protokol kesehatan bagi pengelola tempat wisata, pelaku pariwisata, dan wisatawan. Kesadaran dan kepatuhan ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan yang berkunjung, meningkatkan kepercayaan dan minat wisatawan untuk mengunjungi kawasan tersebut. Selain aspek ekonomi dan kesehatan, kebijakan ini juga berfokus pada pembangunan destinasi pariwisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan pelestarian lingkungan, warisan budaya, dan kesejahteraan masyarakat setempat. Upaya pelestarian lingkungan melibatkan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan pemulihan ekosistem yang terdampak.

Kebijakan yang diimplementasikan juga mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat setempat, termasuk pemberdayaan ekonomi lokal, peningkatan kualitas hidup, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Evaluasi dan pemantauan secara berkala membantu mengukur keberhasilan kebijakan yang telah diterapkan dan memungkinkan perbaikan jika diperlukan. Dampak positif dari kebijakan ini mencakup peningkatan kunjungan wisata, pemulihan ekonomi lokal, revitalisasi infrastruktur, kesadaran protokol kesehatan yang lebih baik, dan pembangunan destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Dengan implementasi kebijakan yang efektif, Kampung Wisata Pulo Geulis dapat terus membangkitkan sektor pariwisata dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Analisis Swoc dalam kebijakan Kampung Wisata Pulo Geulis pasca pandemi COVID-19:

1. Strengths (Faktor Kekuatan):

- Keanekaragaman budaya dan warisan lokal yang kaya. Kampung Wisata Pulo Geulis memiliki kekayaan budaya dan warisan lokal yang beragam, termasuk kesenian, tarian, musik, dan tradisi masyarakat setempat. Hal ini memberikan daya tarik unik bagi wisatawan yang ingin mengenal dan mengalami budaya tradisional.
- Lokasi strategis dan keindahan alam yang menarik. Kampung Wisata Pulo Geulis terletak di Kota Bogor, yang dikenal dengan keindahan alamnya. Keberadaannya yang dekat dengan kota metropolitan Jakarta menjadi keuntungan dalam hal aksesibilitas dan daya tarik wisatawan.
- Kemitraan yang kuat dengan pelaku pariwisata lokal. Kampung Wisata Pulo Geulis memiliki kemitraan yang kuat dengan pelaku pariwisata lokal, seperti penginapan, restoran, dan penyedia jasa transportasi. Hal ini memperkuat kerjasama antar-pelaku pariwisata dan menciptakan paket wisata.
- Masyarakat yang berpengalaman dan berpengetahuan tentang pariwisata. Kampung Wisata Pulo Geulis memiliki sumber daya manusia yang berpengalaman dan berpengetahuan tentang industri pariwisata, baik dalam hal pengelolaan destinasi, pemandu wisata, maupun pengelolaan acara budaya.

2. Weaknesses (Faktor Kelemahan):

- Keterbatasan aksesibilitas dan infrastruktur transportasi yang memadai. Kampung Wisata Pulo Geulis masih menghadapi kendala dalam hal aksesibilitas dan infrastruktur transportasi yang memadai. Hal ini dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan dan kenyamanan mereka selama berkunjung.
- Ketergantungan pada satu jenis atraksi wisata utama. Kampung Wisata Pulo Geulis mungkin menghadapi tantangan dalam diversifikasi atraksi wisata. Jika terlalu bergantung pada satu jenis atraksi, misalnya kegiatan pertunjukan budaya, ketidakseimbangan dapat terjadi dalam hal daya tarik bagi wisatawan dengan minat yang berbeda.
- Kurangnya pemahaman tentang strategi pemasaran dan promosi yang efektif. Kampung Wisata Pulo Geulis mungkin masih memiliki kekurangan dalam hal pemahaman dan penerapan strategi pemasaran dan promosi yang efektif untuk menjangkau target pasar yang lebih luas.
- Kurangnya fasilitas dan layanan yang memadai untuk wisatawan. Beberapa fasilitas dan layanan yang dibutuhkan oleh wisatawan mungkin masih kurang memadai, seperti toilet umum, tempat parkir, dan fasilitas kesehatan. Hal ini dapat memengaruhi pengalaman wisatawan dan meningkatkan kepuasan mereka selama berkunjung.

3. Opportunities (Faktor Peluang):

- Peningkatan minat wisatawan terhadap destinasi alam dan budaya. Adanya tren peningkatan minat wisatawan terhadap destinasi alam dan budaya memberikan peluang bagi Kampung Wisata Pulo Geulis untuk mempromosikan keanekaragaman budaya dan keindahan alam yang dimiliki.

- Peningkatan penggunaan teknologi untuk pemasaran dan promosi pariwisata. Perkembangan teknologi memberikan peluang untuk mengoptimalkan pemasaran dan promosi Kampung Wisata Pulo Geulis melalui media sosial, situs web, dan platform digital lainnya.

Dukungan pemerintah dan program pemulihan sektor pariwisata. Adanya dukungan pemerintah dan program pemulihan sektor pariwisata memberikan peluang bagi Kampung Wisata Pulo Geulis untuk mendapatkan sumber daya dan bantuan yang diperlukan dalam mengatasi tantangan pasca pandemi COVID-19.

- Potensi untuk pengembangan produk wisata baru dan diversifikasi atraksi. Kampung Wisata Pulo Geulis dapat memanfaatkan peluang untuk mengembangkan produk wisata baru, seperti workshop kerajinan tangan atau festival budaya, serta melakukan diversifikasi atraksi wisata yang ditawarkan.

4. *Challenge* (Faktor Tantangan):

- Kampung Wisata Pulo Geulis perlu menghadapi persaingan dengan destinasi wisata sekitar yang memiliki daya tarik serupa. Dalam menghadapi tantangan ini, Kampung Wisata Pulo Geulis perlu menonjolkan keunikan dan keunggulannya.
- Dampak perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Perubahan iklim dan kerusakan lingkungan dapat mempengaruhi keindahan alam dan daya tarik wisata Kampung Wisata Pulo Geulis. Dalam menghadapi tantangan ini, perlu dilakukan upaya pelestarian lingkungan dan mitigasi dampak perubahan iklim.
- Ketidakpastian ekonomi dan fluktuasi harga. Hal ini dapat mempengaruhi daya beli dan minat wisatawan untuk mengunjungi Kampung Wisata Pulo Geulis. Upaya pengelolaan keuangan yang bijaksana dan fleksibilitas dalam penyesuaian harga dapat membantu mengatasi tantangan ini. Keterbatasan sumber daya keuangan dan tenaga kerja.
- Keterbatasan sumber daya keuangan dan tenaga kerja dapat menjadi tantangan dalam pengembangan dan pengelolaan Kampung Wisata Pulo Geulis. Kolaborasi dengan pihak terkait dan pengembangan program pelatihan dapat membantu mengatasi tantangan ini.

Untuk memperkuat data dan kesesuaian penelitian, kami akan mengidentifikasi faktor-faktor penting yang mempengaruhi organisasi atau kasus studi tertentu. Faktor-faktor ini bisa bersifat internal (dalam kendali organisasi) atau eksternal (di luar kendali organisasi). Berikut ini adalah matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*) tentang kebijakan Wisata Kampung Etnik Pulo Geulis.

Matriks IFE :

Faktor Internal	Bobot (0-1)	Rating (1-4)	Skor
Ketersediaan fasilitas penginapan	0.10	3	0.30
Ketersediaan atraksi wisata	0.15	4	0.60
Kualitas pelayanan pengelolaan	0.12	4	0.48

Kebersihan lingkungan	0.08	3	0.24
Ketersediaan makanan daerah	0.09	3	0.27
Kreativitas acara dan promosi	0.11	4	0.44
Kesiapan adaptasi saat pandemi	0.10	3	0.30
Fasilitas Kesehatan dan keamanan	0.15	4	0.60
Ketersediaan transportasi publik	0.10	2	0.20
Ketersediaan program edukasi budaya	0.10	4	0.40
Total	1.00		3.63

Matriks EFE

Faktor Eksternal	Bobot (0-1)	Rating (1-4)	Skor
Dukungan pemerintah daerah	0.10	4	0.40
Tingkat kunjungan wisatawan	0.15	3	0.45
Dampak pandemic terhadap pariwisata	0.12	2	0.24
Tingkat persaingan industri pariwisata	0.10	2	0.20
Ketersediaan infrastruktur transportasi	0.12	3	0.36
Opini dan review positif wisatawan	0.11	4	0.44
Ketersediaan dana untuk promosi	0.09	3	0.27
Potensi pemasaran digital	0.13	4	0.52
Dukungan masyarakat setempat	0.08	3	0.24
Potensi dukungan insvestor	0.10	2	0.40
Total	1.00		3.12

Dalam matriks IFE, kami mengevaluasi faktor-faktor internal yang mempengaruhi implementasi kebijakan pengelolaan Desa Wisata Etnik Pulo Geulis. Skor maksimal 4 menunjukkan kinerja optimal, dan skor IFE keseluruhan 3,63 menunjukkan kinerja rata-rata dalam menghadapi faktor internal.

Pada matriks EFE, kami mengevaluasi faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi kebijakan pengelolaan Desa Wisata Etnik Pulo Geulis. Skor tertinggi adalah 4 poin, menunjukkan pengaruh eksternal yang positif, dan skor total EFE adalah 3,12, menunjukkan tingkat implementasi kebijakan pengaruh eksternal.

Dalam menyusun kebijakan untuk Kampung Wisata Pulo Geulis pasca pandemi COVID-19, penting untuk mempertimbangkan kekuatan, kelemahan,

peluang, dan tantangan yang telah diidentifikasi. Dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada, serta mengatasi kelemahan dan tantangan yang dihadapi, dapat dirumuskan strategi pengembangan yang berkelanjutan dan berhasil dalam memulihkan sektor pariwisata di Kampung Wisata Etnik Pulo Geulis. Berikut adalah beberapa strategi dan tindakan yang dapat diambil dalam kebijakan Kampung Wisata Pulo Geulis:

1. Memanfaatkan kekuatan : Menggali potensi budaya dan warisan lokal sebagai daya tarik utama. Meningkatkan kerjasama dengan pelaku pariwisata lokal untuk pengembangan paket wisata yang beragam. Meningkatkan kualitas pelayanan dan pengalaman wisatawan melalui pelatihan dan pengembangan SDM.
2. Mengatasi kelemahan : Meningkatkan aksesibilitas dengan memperbaiki infrastruktur transportasi dan membangun sarana pendukung seperti parkir, toilet, dan area istirahat. Diversifikasi atraksi wisata dengan mengembangkan produk wisata yang berbeda dan unik. Meningkatkan pemahaman tentang pemasaran dan promosi dengan melibatkan ahli di bidang tersebut.
3. Memanfaatkan peluang : Menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan visibilitas dan pemasaran Kampung Wisata Pulo Geulis melalui platform online dan media sosial. Memanfaatkan program pemulihan sektor pariwisata pemerintah untuk mendapatkan dukungan dan bantuan finansial. Mengembangkan produk wisata yang sesuai dengan minat dan permintaan wisatawan saat ini.
4. Menghadapi tantangan : Meningkatkan keberlanjutan lingkungan dengan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana dan program pelestarian. Mengikuti tren perubahan iklim dan mengadopsi praktik ramah lingkungan. Menjaga kualitas produk dan layanan dalam menghadapi fluktuasi harga dan ekonomi. Melakukan kerjasama dengan pihak terkait untuk mengatasi keterbatasan sumber daya keuangan dan tenaga kerja.

Penerapan strategi dan tindakan ini harus didukung oleh koordinasi yang baik antara pemerintah, pelaku pariwisata, dan masyarakat setempat. Evaluasi dan pemantauan berkala juga diperlukan untuk mengukur keberhasilan kebijakan dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Dengan demikian, Kampung Wisata Pulo Geulis dapat memanfaatkan kekuatan, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan menghadapi tantangan dalam memulihkan sektor pariwisata dan meningkatkan daya tarik destinasi.

KESIMPULAN

Kampung Wisata Etnik Pulo Geulis yang terletak di desa Babakan Pasar, Bogor Tengah, Kabupaten Bogor, adalah sebuah pemukiman di tengah Sungai Ciliwung mengalami dampak signifikan akibat pandemi COVID-19. Implementasi kebijakan menjadi kunci dalam pemulihan sektor pariwisata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Desa Wisata Kampung Pulo Geulis telah mengadopsi berbagai kebijakan melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan, sektor bisnis, kelompok masyarakat penggerak pariwisata (KOMPEPAR), dan organisasi lokal.

Selama pandemi COVID-19, Kampung Wisata Pulo Geulis menerapkan kebijakan protokol kesehatan, pembatasan kapasitas, penyesuaian aktivitas wisata, kampanye edukasi, dan kolaborasi dengan pihak terkait, serta kolaborasi dan kewaspadaan komunitas berperan penting dalam menghadapi pandemi. Pandemi COVID-19 mengubah banyak hal di Kampung Wisata Pulo Geulis, termasuk protokol kesehatan, pengelolaan tempat wisata, aktivitas wisatawan, dan ekonomi lokal. Kebijakan pasca pandemi di Kampung Wisata Pulo Geulis berdampak penting pada pemulihan sektor pariwisata dan pengembangan potensi wisata. Dampaknya mencakup peningkatan kunjungan, pemulihan ekonomi lokal, revitalisasi infrastruktur, peningkatan kesadaran protokol kesehatan, pembangunan destinasi berkelanjutan, dan evaluasi kebijakan yang diadopsi melalui analisis SWOC.

SARAN

Kebijakan yang tepat untuk pengembangan Desa Wisata Kampung Pulo Geulis yaitu meliputi peningkatan aksesibilitas, diversifikasi atraksi wisata, peningkatan pemasaran dan promosi, serta konservasi lingkungan dan berkelanjutan. Evaluasi dan pemantauan berkala juga diperlukan untuk mengukur keberhasilan kebijakan dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Dengan demikian, Kampung Wisata Pulo Geulis dapat memanfaatkan kekuatan, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan menghadapi tantangan dalam memulihkan sektor pariwisata dan meningkatkan daya tarik destinasi. Peneliti selanjutnya dapat melakukan studi perbandingan antara desa wisata lainnya yang menghadapi tantangan serupa dengan Kampung Pulo Geulis untuk menganalisis kebijakan yang berhasil diterapkan dan pembelajaran yang didapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, H. (2010). Implementasi kebijakan: apa, mengapa, dan bagaimana. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 1-11.
- Albrecht, JN (2013). Jejaring untuk pariwisata berkelanjutan –menuju agenda penelitian. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 21(5), 639–657
- Gursoy, D., Anggraini, F. S. S., Ati, N. U., & Ilyas, T. R. (2023). Implementasi Kebijakan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi tentang Objek Wisata Jamun Spot Sunset Desa Poncokusumo Kabupaten Malang). *Respon Publik*, 17(6), 39-49.
- Cahyaningrum, A. N. (2021). Implementasi Kebijakan Pengembangan Desa Wisata Kalongan Di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah (Doctoral dissertation, IPDN Jatinangor).
- Desnamita, S. I., & Mbulu, Y. P. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Kreativitas Pengembangan Wisata Kampung Tematik (Studi Kasus: Kampung Pulo Geulis, Kota Bogor, Jawa Barat). *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 8(1), 11-22.
- Dredge, D., & Jenkins, J. M. (2007). *Tourism planning and policy*. John Wiley & Sons.
- Handari, A., & Bella, P. A. (2022). Penataan Kampung Wisata Tematik Pulo Geulis, Kelurahan Babakan Pasar, Kecamatan Bogor Tengah, Kota

- Bogor. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 2887-2898.
- Jogloabang. (2019, Agustus 24). *UU 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Diambil Kembali dari JOGLOABANG.COM: <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-10-2009/kepariwisataan>
- Nugraha, R. N., & Angelyca, T. (2023). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Museum Sejarah Jakarta Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 512-517.
- Nugraha, R. N., Dewi, L., Purnama, N., & Putri, A. A. (2021). Pengembangan Kampung Adat Priijing Sebagai Desa Wisata (Rebranding) Desa Tebara, Kabupaten Sumba Barat. *Turn Journal*, 1(2), 59-71.
- Nugraha, R., & Irlani, V. (2023). Pengembangan Daya Tarik Wisata Alam Kebun Raya Bogor. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 482-485.
- Nugraha, R. N., Kurniawan, A., Wardani, D. C., Dermawan, F. R., & Butar-Butar, S. M. (2023). Wisatawan Domestik Kampung Budaya Pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 414-418.
- Nugraha, R. N., & Nahlony, A. Y. (2023). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Penanganan Pandemi COVID-19 Di Provinsi Bali. *NAWASENA: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(1), 01-07.
- Nugraha, R. N., & Virgiawan, F. (2022). Pengembangan Daya Tarik Wisata Di Objek Wisata Telaga Arwana Cibubur. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6445-6454.
- Pegandon, W. (2022, Maret 22). *Apa itu Desa Wisata dan Bagaimana Konsep Pengembangannya?* Diambil kembali dari wonosari.kendalkab.go.id: <https://wonosari.kendalkab.go.id/kabardetail/ZHJxaHA5MkxNUWhxRjNjY2krcDZXQT09/apa-itu-desa-wisata-dan-bagaimana-konsep-pengembangannya-.html#:~:text=Desa%20wisata%20adalah%20komunitas%20atau,masing%2C%20memberdayakan%20potensi%20secara%20konduusif>
- Sinaga, K., Nasution, M. A., & Dewi, A. T. (2021). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, 8(1), 79-90.
- Septemuryantoro, S. A. (November 2021). Potensi Desa Wisata Sebagai Alternatif Destinasi Wisata Newnormal. *Media Wisata*, Volume 19, Nomor 2.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2).
- Wardhani, A., Mubarak, F., & Rajoendah, M.K. (2022). *Collaborative Environmental Management to Support Sustainable Tourism During the COVID-1919 Pandemic (Case Study in Pulo Geulis Tourism Village)*. *Indonesian Journal of Social Work*, 5(02).